

BUDAYA SPIRITUAL SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

**Oleh
Suwardi Endraswara
FBS Universitas Negeri Yogyakarta**

**Makalah Sarasehan Budaya Spiritual
27-28 Maret 2012
Di University Hotel, Jl. Anggrek No 137 D, Sambilegi, Maguwaharjo, Depok Sleman
Yoogyakarta**

A. Karakter Ulat, Laron, dan Kupu-kupu

Karakter dasar penghayat dan manusia biasa (*the other*) menurut hemat saya memang berbeda. Terlebih lagi penghayat yang telah terbiasa menjalankan laku (brata), seperti seekor laron dan kupu-kupu. Dua hewan ini, tampaknya memiliki karakter yang identik dengan penghayat. Dalam disertasi saya (Endraswara, 2011), kedua hewan itu menjadi bagian metafor penghayat kepercayaan kejawen yang telah menjalankan tapa brata secara khushuk. Namun, ada pula penghayat yang ragu (tanggung), hanya kulit-kulit saja ibaratnya. Maksudnya, masih berperilaku seperti halnya ulat.

Dalam pandangan Berkowitz (Damon, 2002) karakter tiap individu itu berbeda-beda. Menurut dia ada empat rumusan, yaitu (1) ada karakter bawaan (*established*) yang melukiskan multifenomena, (2) karakter manusia dapat berkembang seperti peluru yang meluncur (*trajectory*), (3) karakter manusia dapat berkembang secara bertahap (*gradually*), mengikuti irama tempat dan waktu. Kalau demikian, karakter manusia itu ada yang dibentuk dan ada yang asli. Yang asli ini, suatu saat juga dapat berubah. Karena itu, sebenarnya keteguhan penghayat memegang prinsip pendidikan karakter menjadi *jalma limpad* dan *jalma pinilih*, dapat menyumbang pada pembangunan karakter. Selama ini, karakter bangsa banyak yang jauh dari cita-cita sebagai *jalma sanyata*, melainkan banyak muncul "*wong peteng*", tidak jelas. Yang merebak adalah munculnya *jalma letheg*, orang kotor, dan gelap hatinya. Oleh karena sudah jauh dari *pajar kalidamar* dan *sesuluh* para leluhur mulai ditinggalkan.

Kalau saya ikut mencermati hidup penghayat *Kasunyatan Bimo Suci* (KBS, 1999-sekarang), mereka tampak hendak menjalankan laku kupu-kupu, ingin jauh dari ulat. Mereka senantiasa hidup sebagaimana Bima, terutama ketika menemukan *banyu perwitasari*. Hidup di dunia penghayat, seingat saya waktu intensif meneliti kehidupan penghayat untuk disertasi (2006-2011), kuncinya adalah laku. Laku itu, didorong oleh rasa pangrasa. Laku akan memperkuat watak (karakter). Bagi penghayat KBS, meyakini bahwa karakter manusia dapat terpoles oleh *angen-angen*. Itulah sebabnya, hidup harus mampu mengendalikan *angen-angen* jika ingin berkarakter bagus (*good character*).

Orang yang berkarakter bagus, seyogyanya berbekal ngelmu. Ngelmu akan membentuk karakter seseorang. Di Jawa, sudah banyak disebutkan bahwa ngelmu iku kelakone kanthi laku. Laku merupakan tumpuan ngelmu. Orang yang menguasai ngelmu karang (ngelmu sorogan, ngelmu batin) tentu berbeda dengan orang yang masih kategori *cubluk*. Dalam *Suluk Sopanalaya*, R. Ng. Ranggawarsita memberikan gambaran tentang dua wujud ngelmu kejawen: (a) ngelmu dolanan dan (b) ngelmu sejati. Di bawah ini kutipan secara lengkap.

*Rarasing ngelmu dolanan
Lamun ngelmu kang sejati
Kang tinuku tapa brata
Pae ngelmuning parecil
Ngacemil wae olih
Ngelmu baut nora kewut
Bedhel pedhot arantas
Tanpa tilas ora dadi*

*Jambe bleber miber lempur bebas
(Sopanalaya, sinom, bait 1)*

Jika telah menguasai ngelmu sejati, tentu telah melalui proses tapa brata. Tapa brata merupakan langkah untuk mengendalikan nafsu, agar karakter semakin bagus. Karakter manusia dapat ditekan, diarahkan, kalau perilaku manusia tidak menuruti hawa nafsu. Hawa nafsu itu ibarat “gas”, sedangkan “iman Jawa” (eling) merupakan “rem”. Keduanya senantiasa tarik-menarik, membentuk karakter.

Perlu diingat, bahwa hakikat karakter manusia awalnya berwatak hewan. Hewan itu angen-angen dipoles dengan insting. Celakanya, manusia itu memiliki angen-angen dan insting, hingga sering melebihi hewa. Maka, di dalam raga manusia penuh hewan: ula-ula, dhadha manuk, nyuthang walang, mbuntut gangsir, dan sebagainya. Hal ini pula yang sering mendorong ke arah nafsu-nafsu manusia. Maka dalam KBS (maaf sekedar menyebut, tanpa mengecilkan penghayat yang lain), agar manusia memiliki *good character* perlu berpegang pada “*dalan rahayu*”, yang meliputi: (a) *sahadat sejati*, (b) *manembah jati*, (c) *laku darma*, (d) *ngeker hawa nafsu*, dan (e) *budi luhur*.

Saya memandang penting arti kata “rahayu”, yang menjadi fondasi salam khas penghayat. Rahayu, merupakan ruh hidup penghayat. Jika ideom spiritual ini sudah nyarira, sesungguhnya manusia tidak akan tergelincir ke arah *bad character*. Terlebih lagi karakter bawaan sejak lahir, dapat diminimalisir. Perlu diresapi bahwa manusia yang terpoles dengan watak *gawan bayi*, kalau tidak dikemonah akan meledak. Masih ingat, ketika mas Andi dan jeng Sondak menjadi saksi dalam persidangan Nazarudin? Nah, itulah polesan nafsu. Saat itu, nurani putih sudah tidak jalan dengan lurus. Saat itu pula gawan bayi yang sangat mengagungkan *mind*, tiba-tiba berubah menjadi *forgeted*. Akibatnya, orang seketika dapat lupa, karena sedang tertutup oleh hawa nafsu.

Hawa nafsu dapat dikendalikan seperti halnya ketika Bima menemui guru sejati. Di bawah ini, salah satu bentuk karya yang melukiskan gambaran seorang penghayat yang benar-benar sedang hendak menemukan jalan hidupnya. Bima, tidak jauh berbeda dengan laku kupu-kupu.

*Ila-ila ujar pajar
Satriya ing Jodhipati
Khakekate luwih mulya
Werkudara hamengkoni
Sarira Dewa Ruci
Samangkin kang wus kasebut
Bima Suci Syeh Senan
Rijalul gaib ping katri
Tribuwana bisa amor pamorira
(Sopanalaya, sinom, bait 4)*

Kupu-kupu dan laron tidak lain adalah figure yang telah menguasai triloka (tribuwana). Konteks tiga jagad ini kalau dapat dikuasai, manusia akan hidup harmoni, hingga dapat berkarakter baik. Sebaliknya, kalau tiga jagad itu terkuasai, manusia akan menemukan keseimbangan rasa pangrasa. Catatan hidup tidak selalu cocok dengan rasa pangrasa. Rasa pangrasa itu jernih, tapi sering terbalut nafsu, hingga lupa pada keheningan. Rasa heneng hening semakin jauh dari dirinya. Ada asumsi para pengabdikan nafsu, hingga karakternya jauh dari tuntunan, bahwa donya iku mung sak megare payung. Padahal, dunia ini luas, di atas dunia ada yang lain, ada yang menguasai, ada

yang lebih melihat. Ada yang disebut *payung agung (songsong agung)*, yang tidak mungkin ada bandingannya. Orang yang telah mendapatkan *songsong agung*, tentu karakternya selalu menuju *rahayu*. Sebaliknya, yang masih berkarakter ulat, yang gemar pada daun-daun muda, tentu sulit menemukan payung agung. Yakni, seperti pusaka Prabu Puntadewa yang disebut *Songsong Tunggul Naga*.

Karakter itu watak dasar. Ibarat kain putih, kalau terkena mangsi dan teres, sekejap berubah warna. Warna putih itu dapat di-wenter, hingga berubah warna total. Hilang warna putihnya. Karakter seseorang juga begitu. Warna putih itu, merupakan cermin tindakan yang benar-benar spiritual, sepertinya perilaku kupu-kupu, yang menggiurkan tingkah lakunya. Dalam istilah mas Yuwono (2004:5), hal itu terjadi karena segala tindakan penghayat menggunakan laku spiritual. Sebelum bertindak selalu dengan "*niat ingsun*", yaitu *sabda luhur*. *Sabda luhur* adalah bahasa suksma. Niat merupakan pancaran *krenteg*, yang didukung oleh karakter manusia.

Ketika kupu-kupu mengitari bunga, yang dihisap adalah madu, tetapi jadilah simbiosis. Yang hebat lagi adalah seperti laron, yang tega mengepakkan sayapnya pada cahaya terang. Yang dipandang laron, adalah cahaya, sinar keistimewaan, hingga mau melepaskan sayapnya. Inilah puncak dari sebuah sesanggeman, seperti yang dilakukan beberapa kadang penghayat, *Sumarah* misalnya. Mereka dengan khushuk, menjalankan *sesanggeman* hidup dengan cara: (1) *eling*, (2) *marsudi sarasing sarira*, (3) *ngayahi wajibing ageng*, (3) *sumingkir saking pandamel awon*, (4) *taberi ngudi jembaring seserepan* (Hartono, 1897:35). Saya kira, sesanggeman hidup semacam itu, apabila ditaati akan meneguhkan karakter yang jauh dari rasa *degsiya* pada sesama. Rasa kumingsun, akan lepas dalam dirinya, hingga muncul karakter yang *asih mring sesama*.

Atas dasar pembahasan di atas, dapat saya ketengahkan bahwa hidup penghayat menjadi ulat, laron, dan kupu-kupu merupakan embrio pembentukan karakter. Bangsa ini akan semakin bagus apabila dapat mengendalikan hawa nafsu dengan laku tapa brata. Sayangnya, sekarang masih banyak orang yang belum mengutamakan laku (brata), melainkan banyak yang berkarakter ulat. Ulat saya maknai sebagai gambaran hidup manusia yang masih mengandalkan nafsu. Hidup yang belum mampu menahan godaan anasir hidup.

B. Karakter Buta dan Satria

Kalau saya menonton wayang, belum pernah ada lakon "Laire Cakil". Dia saya kategorikan buta, yang menjadi symbol karakter keserakahan. Dia serakah, sombong, kumalungkung, dan mengedepankan angkara budi candhala, salah siapa? Ayah Cakil juga tidak jelas, kalau ada kekeliruan pendidikan karakter dalam keluarga. Maka tak perlu heran jika ada lagu: *Buta Cakil kil-kil, cah mbedhidhil dhil dhil, tangan nggrathil-thil-thil, nyekel penthung*. Masalah pendidikan karakter itu, kalau berkiblat pada Ki Hadjar Dewantara (1961:319) dapat dibangun lewat budaya seseorang. Ada tiga pilar budaya yang salah satunya dekat dengan dunia penghayat, yaitu (a) mengenal rasa kebatinan atau moral, (b) mengenal kemajuan angan-angan, dan (c) mengenal kepandaian. Esensi budaya mengenal dunia kebatinan dan moral sesungguhnya merupakan tumpuan pendidikan karakter.

Karakter seseorang dapat muncul dari penguasaan kebatinan dan moral. Kebatinan merupakan fondasi karakter dan moral merupakan perangkat yang

menata karakter. Manakala dunia batin bersih, tidak seperti karakter buta yang sejak awal dititahkan “bersiung”, ingatlah lelagon Jawa *Buta-buta Galak*, selalu ada kata: *Solahe lunjak-lunjak, sarwi sigrak-sigrak nyandhak kunca nuli tanjak*. Inilah citra batin yang kotor, karena belum mampu menghayati gejolak anasir hidup. Berbeda dengan pola hidup sang *satria pinandhita*, yang sedikit banyak telah paham hakikat karakter. Pritchard (1988:467) menyatakan bahwa karakter itu terkait dengan suatu kebiasaan hidup individu yang menetap dan cenderung positif.

Penghayat adalah sebagian pilar hidup, yang sebenarnya layak menjadi acuan pembentukan karakter yang positif itu. Kecenderungan karakter positif, dapat dinamakan *good character*. *Good character* telah ditegaskan oleh Lickona (2002) meliputi (a) pengetahuan yang baik, (b) keinginan yang baik, dan (c) kerja yang baik. Hal ini menandai bahwa pendidikan karakter memerlukan hadirnya “kepaduan” antara ilmu, cita-cita, dan implementasi. Kepaduan kata dan tindakan amat penting. Kalau ada yang sering bilang “gantung di Monas kalau korupsi serupiah pun”, atau “katakan tidak dengan korupsi”, apa betul ada kepaduan kata dan tindakan. Ironis!

Sekarang banyak orang yang “tegelan”, mau mencuri sepeda motor, mau merampok jika kepergok malah membunuh. Di SCTV pagi, 23 Maret 2012, ada pembuat donat, yang cara menggorengnya minyak dicampuri lilin, bayangkan. Bukankah hal demikian itu tidak ingin membunuh orang lain dengan pelan-pelan. Sedikit beda dengan penghayat yang telah *waspadeng semu*, tentu berpegang teguh pada kepaduan kata dan tindakan. Orang yang telah *waspada* terhadap *sasmita*, akan tahu konteks *manunggaling kawula-Gusti* dan sangkan paran sebagaimana *curiga manjing rangka* sebagai berikut.

Rangka umanjing curiga
Ageganja wesi aji
Jaman Demak Wali Sanga
Ngadani Islami janmi
Memisik ngelmu jati
Jinatenan liring kawruh
Wruha ing sangkan paran
Mikan sajatining urip
Uripira kang nguripi badal kita
(Sopanalaya, bait 4)

Konsep *curiga manjing rangka*, seperti halnya lelagon “*Ali-ali*”: *ngagem ali-aliku pamrihe aja lali marang aku, najan kula boten melu mbesuke, ngelingana lelabetku....pilihanku mripat biru pamrihe, mrih sulistya ingkang warni, yen takon isi atiku mbesuke mriksanana ali-ali*. Maksudnya, antara ali-ali dan embanan selalu terpadu. Anatara hati dan perbuatan, senantiasa menyatu. Itulah potret karakter yang tulus, legawa. Orang yang *legawa*, pasti tidak akan *ngundhat-undhat* dalam berbagai hal. Mereka tidak akan *nggegem tangan* seperti buta, yang getahnya sering “*titenana*” (dendam kesumat).

Sayangnya di luar penghayat itu masih belum paham konsep hidup luhur tentang *kemanunggalan* dan *sangkan paran*. Akibatnya, mereka berpikir sekejap, yang penting dirinya untung. Konteks “*tedhak turun*”, bahwa harta benda harus cukup pitung turunan selalu dipegang, hingga banyak yang berkarakter “*kleptomania*” (*nyolongan*). Hidup mereka cenderung berkarakter unik, yang dalam kiasan Ki Nartosabda terangkum

dalam lelagon Aja Lamis: *akeh tuladha kang dhemen cidra uripe rekasa*. Ini potret karakter buta, yang tidak pernah puas dalam hidup, hingga tangannya menggenggam. Seharusnya, kalau mengikuti peta jalan penghayat: *milih sawiji endi kang suci, tanggung bias mukti*. Orang yang tahu mana yang suci, menunjukkan peringkat manusia yang karakternya sudah paham *Sastra Cetha* sebagai berikut.

Gajah putih titihana

Tembang gedhe tembang kawi

Wileting kang Sastra Cetha

Cethakna siji-siji

Janji lawan prajajji

Jejeg pajeg nora rubuh

Bakuh sabar santosa

Amati sajroning urip

Nora kewran tinempuh ing pancabaya

(Sopanalaya, bait 5)

Ajaran *Sastra Cetha*, yang utama ada dua hal, yaitu: (1) *teguh, datan culika* dan (2) *sabar santosa*. Jika orang itu sabar, tentu tidak akan mudah misuh. Misuh merupakan wujud karakter yang tidak sabar diri. Yang bagus, tentu penghayat itu tidak pernah misuh. Terlebih misuh yang menggunakan dunia hewan. Ada pemisuh yang menggunakan kata: asu, kebo, tobil, monyet, dan lain-lain. Misuh itu persoalan unggah-ungguh yang salah mangsa. Misuh itu wujud amarah manusia yang kurang kontrol diri. Kalau orang sudah kehilangan kendali iman Jawa (eling), sering *lali purwa duksina*. Akibatnya, manusia menjadi lali jejereng urip, meninggalkan laku.

Dalam konsep *Hasthabrata Budi Luhur* yang dicanangkan oleh penghayat Bondhan Kedjawan, ada delapan karakter manusia yang disebut bakti: (1) guru, (2) maratuwa, (2) Kalau saya renung-renungkan, *nation and character building* yang didengungkan, (3) wong tuwa, (4) pinisepuh, (5) bangsa-negara, (6) sesame, (7) pribadi, (8) Kang Maha Agung (Syuranta, 2003:7-8). Saya memandang sebutan *hasthabrata* ini sungguh tepat, apabila mampu diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Sayangnya, sekarang bangsa kita justru banyak meninggalkan *hasthabrata* itu. Yang terjadi kedepan justru mengedepankan *hasthabrata* tentang kebutuhan pribadi (kelompok). Inilah titik ambang kehancuran.

Kalau saya boleh katakana, pemerintah ini diambang kegagalan. Lumpuh. Mengapa? Hal ini terjadi, karena bangsa ini banyak yang mengalami penyakit (1) ngengleng nasional, (2) lupa nasional, dan (3) supata secara besar-besaran. Ketiga penyakit ini muncul akibat virus schizophrenia, artinya sawan cultural. Sawan budaya bangsa ini telah jauh dari cita-cita dan versi kehidupan penghayat. Jarang masyarakat yang mau bertindak seperti halnya penghayat HLU (*Hangudi Lakuning Urip*). Mereka menjadi hidup sebagai sebuah laku (Soedarmono, 20003:7), yang tidak lain adalah manambah jati. Jika masyarakat umum cenderung mengidap tiga sawan budaya itu, sebenarnya penghayat dapat mengobati dengan konsep ngudi sejatining becik.

Ngudi sejatining becik adalah jagad pener (*ultimate*), tidak sekedar bener (*true*). Ketika tanggal 20 Maret 2012 lalu saya dijemput jadi pembicara di Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP), di jalan mas Joko selalu ketua panitia mengisahkan seorang penghayat di Purworejo. Di sana, katanya ada Sapta Darma, SBP45, Pangestu, Kapribaden, dan lain-lain. Dalam pembicaraan sepanjang jalan Wates ke

Purworejo terungkap, katanya: “Penghayat itu, meskipun ada buah atau kelapa jatuh, tidak mau mengambil, soalnya bukan milik kita. Sementara kita yang beragama Islam, sering ambil. Kalau saya juga tak ambil, kan nggak apa-apa.”

Ada dua catatan yang dapat saya petik dari karakter penghayat dan manusia lain (*the other, liyan*), yaitu (1) penghayat mencoba menjadi manusia murni (man of ultimate sinlessness), (2) penghayat ingin berbuat sebagai manusia sempurna, tinarbuka (open minded man). Yang dimaksud manusia suci adalah sucining laku, tanpa didorong oleh keinginan kotor (*melik*). Biarpun ada benda di jalan, yang sebenarnya menemukan (*nemu*), tidak serta merta diambil, apalagi dijadikan miliknya. Hal ini dapat mengotori (*nggrubedi laku*), menuju *sangkan paran*. Penghayat tampaknya ingin hidup dalam konteks *kabeh wis pinanci*.

Penghayat ingin hidup dalam kebudayaan manusia tanpa cirri (meminjam istilah Ki Ageng Suryamentaram). Ketika penghayat ada yang mau mengambil barang di jalan, buah yang jatuh di tepi jalan, buah yang terbawa banjir, berarti sedang melakukan “pembudayaan”, artinya menjinakkan budaya. Pada saat itulah penghayat akan kehilangan identitas kemanusiaan. Oleh karena, berkarakter seperti buaya, apa saja dilalap (*dicaplok*). Inilah karakter yang berbahaya, karena jauh dari cita-cita luhur penghayat.

Konteks *nyaplok* adalah citra karakter buta. Bahkan, ada buta yang gemar *nadhah kala mangsa, bojleng-bojleng prajaga belah jeg-jegan*. Karakter brangasan, yang selalu mengedepankan *untal malang* dan *juwing-juwing*, jelas bertolak belakang dengan karakter satria. Penghayat, sebenarnya banyak menawarkan karakter satria. Dalam *Kitab Sasangka Djati* (1968) yang menjadi pijakan penghayat Pangestu, sungguh banyak tuntunan karakter satria, yang luhur. Dari ajaran tersebut, karakter sabar, tetap penting dipegang teguh. Sabar yang dihiasi dengan nrima, seperti kekidungan berbunyi: *aja turu sore kaki, ana dewa nganglang jagad, nyangking bokor kencanane, isine donga tetulak, sandhang kalawan pangan, lha iku bageyanipun, wong melek sabar narima*.

Lagu tersebut merupakan bentuk mantra tolak balak. Yang paling penting, sesungguhnya memiliki pesan, hendak menyampaikan aspek perihatin. Penghayat saya kira sudah biasa berkarakter sabar narima. Penghayat sudah biasa *cegah dhahar lawan guling*. Itulah gambaran satria luhur. Orang *sabar narima* dapat dilatih melalui karakter spiritual, yang gemar *laku tarak brata*.

Pada tanggal 15 Januari 2012, saya diundang ke paguyuban *Junggringan* Ki Ageng Suryamentara, di jalan Barito, Jakarta Selatan. Waktu itu saya pembicara tunggal, dengan pembanding Ki Grangsang Suryamentaram. Yang saya sampaikan, antara lain masalah psikologi watak orang Jawa. Orang Jawa ternyata memiliki watak buta.

Watak buta itu, selalu ada dalam diri manusia. Penghayat pun memiliki watak buta itu, kecuali yang telah menep. Penghayat yang masih memiliki watak buta, hidup masih nggrangsang. Mereka belum mengenal arti junggring salaka: junggring salaka, diambil tempat para dewa, ketika rapat apa yang akan terjadi di arcapada. Pertemuan orang begja dengan begja, pertemuan bahagia dengan bahagia. *Wong begja yang weruh cilakane dhewe, penderitaannya sendiri*. Watak buta berbeda dengan watak satria, terlebih lagi satria pinandhita. Satria pinandhita biasanya berprinsip *madhep ngetan keturutan madhep ngulon klakon*. Sebaliknya, yang berwatak buta berprinsip: *madhep ngalor sugih madhep ngidul sugih*.

C. Meneladani Ayam

Lama-kelamaan, saya harus mengambil kesimpulan bahwa di jagad raya ini manusia, termasuk penghayat akan berhadapan dengan tiga pilar hidup hewan: ayam dan burung. Entah disadari atau tidak, saya akan berbicara dalam tataran realitas yang sulit terbantahkan. Maksudnya, suatu saat manusia akan bertindak sebagaimana ayam dan burung adalah jalur pilihan hidup.

Yang paling banyak saya saksikan, karakter ayam itu adalah senantiasa “cakar-cakaran”. Pusaka cakar itulah yang mempengaruhi binatang lain pula, seperti harimau, monyet, anjing mau cakar-cakaran. Tindakan itu merupakan refleksi nafsu manusia yang berkarakter iri dan dengki (*ren-kemeren*), hingga berbuntut pada karakter ingin melumpuskan pihak lain (*panasbaran*). Karakter yang gemar “pendel-pendelan” juga lekat pada ayam.

Selain itu, ingin tahu sketsa endhog sapetarangan? Nah, dalam lagu memang berbunyi: *aku duwe pitik pitik tukang...ngendhog pitu tak teteske netes telu, kabeh trondhol dhol tanpa wulu.* Aneh kan, padahal sebenarnya babon ayam itu berbulu. Ayam yang blorok, nyatanya anaknya hitam. Rasanya, memang sudah menjadi “suratan” ketika manusia berada dalam suasana *manjalma*, artinya menjadi manusia, banyak yang mengikuti karakter dalam kisah Yamadagni sebagai berikut.

Warna-warna kang winarna

Mulki ngalam kang pinuji

Mugi-mugi aparinga

Pitulung kang anartani

Sampun ulun lampahi

Mati raga amemasuh

Longkangan kalih kilan

Wiyataing Yamadagni

Sampun ngantos kosok bali bali belah

(Sopanalaya, sinom, bait 6)

Proses emanasi ruh ke dalam raga, sebenarnya *heneng hening*. Yang terjadi dalam kisah Yamadagni, adalah cenderung kamasalah, bukan kamalaras. Padahal, sesungguhnya ruh itu bersih. Namun, akibat dari anasir hidup yang diserap lewat unsure api, air, tanah, dan angin telah memoles *getering urip*. Kadang-kadang *getering urip* berubah menjadi *gegedhuging urip*. Akibatnya, manusia dapat berubah menjadi *sapa sira sapa ingsun*. Sungguh ini suatu penyakit yang berbahaya. Penyakit manusia yang *dengki srei jail methakil*, akan merongrong eksistensi manusia itu sendiri.

Ayam lebih berkarakter serakah. Terlebih lagi ada konsep “thothol”, sungguh sering lupa seperti lelagon *Cil Jalinga: Cil ja lali kancil gawene kuwi. Cil jalimun kancil nyolongi tumun. Seneng Cil, suka, enak Cil mangga, gelem Cil purun, wani Cil wantun.* Ayam dan kancil, sering lupa kalau sudah mendapat kenikmatan. Karakter manusia memang wajar, sering lupa diri, *lali bibit kawite*.

Saya memiliki pengalaman menarik. **Pertama**, ada seorang teman, taat beragama (Islam), ketika melihat bawahannya akan naik jabatan merasa iri hati luar biasa. Pejabat itu segera mencari-cari kesalahan, satu demi satu dipetani, seperti tradisi petan tuma. Semua borok yang sebenarnya tidak begitu relevan, dicatat, dirapatkan dan dijadikan syarat utama dan bahan kritik jika ada pembelokan. **Kedua**, ada lagi teman juga taat

beragama (Kristen), harus melaporkan pihak-pihak lain ke atasan karena mengajarkan bidang pembelajaran tertentu, yang menurut mereka tidak tepat. Apalagi, mereka merasa hak-haknya seperti dirampas, ladangnya ditanami oleh orang lain.

Ayam itu, ketika menyaksikan ayam-ayam lain mendapatkan makanan, iri hati, ingin merebut. Bahkan, ada pula ayam jantan yang iri pada jago-jago lain, yang mengganggu eksistensinya. Yang mereka lakukan, tidak hanya mencakar, mencucuk, melainkan harus meneladung dan bertarung demi kemenangan dan kewibawaan. Sungguh luar biasa mereka mempertaruhkan rasa iri hati. Kalau manusia, ayam itu sudah sampai tingkat berakhiran: "il", yaitu: *jail, methakil, mbedhidhil, dan pokil*.

Supadine dadya tyas pangliling

Lukitane ingkang sastra cetha

Inkang mangka darsanane

Wong berbudi panakub

Anyukupi pati saurip

Uripe neng donya

Pripteng janjinipun

Sayektine datan kewran

Denira mrih mbrastha pulastha pinusthi

Esthining kene kana

(Supanalaya, dhandhanggula bait 3)

Karakter ayam memang cukup dahsyat. Karakter jelek itu dapat diberantas dengan cara "*mbrastha pulastha pinusthi*". Konsep ini sejajar dengan ajaran penghayat Sukoreno yang disebut *Suralayagama* (Soedarjono, 1999:3), artinya ajaran tata norma agar manusia menjalankan budi brata dengan cara olah batin. Olah batin panghayat, sesungguhnya hanya pribadi yang dapat menjalankan. Dalam gagasan Ki Ageng Suryamentaram, hal ini disebut pangawikan pribadi yang disebut kawruh jiwa.

Nyanyian "*tek-kotek kotek anak ayam turun berkotek*", memang menandai kecerdasan berkarakter. Sekali waktu, ayam memang cerdas, ketika menyaksikan berbagai sasmita, lalu bersuara: "*kuk-kuk-kuk*" ketika ada burung elang terbang di angkasa. Waktu itu, ayam siaga. Penghayat tampaknya juga banyak yang berkarakter cerdas, hingga mampu menghayati tanda-tanda jaman. Penghayat demikian, kalau saya kaitkan dengan "*klambi Jawa*" (sandhangan aksara Jawa). Klambi Jawa, mempunyai baju: (a) *cecak*, artinya cecek, becik katitik, anitik, (b) *wignyan*, artinya paham, tahu sasmita, (c) *layar*, artinya tabir, *warana*, kita akan sampai *mbukak layar*, atau *mbabar layar*.

Ketika sampai pambkaning warana, berarti kawruh jiwa sudah meresap dalam dirinya. Kawruh jiwa itu dasarnya pangawikan pribadi. Itu diri sendiri, bukan agama, bukan kepercayaan. *Self-knowledge*: saiki kene, bukan kemarin. Hidup yang kemarin itu dapat menimbulkan dendam. Hidup yang akan datang, dapat menimbulkan rasa khawatir. *Lelakone manungsa itu mung bungah lan susah, mesthi kelakon*. Kawruh jiwa itu mengajak orang merdika, madeg pribadi. Merdeka, tidak diseret sana sini, bebas dari konflik. Bukan dalam konteks jarene, *ngrasa dhewe, weruh dhewe, lakoni dhewe*.

Kemandirian yang penuh dengan laku, agar manusia tahu tentang jati dirinya ini dalam ungkapan panghayat Ngudi Utama disebut bebuden ingkang luhur (Martowiyono, 1988:7). Itulah pusaka abadi agar manusia berkarakter baik. Budi luhur berkebalikan

dengan budi nistha, yakni karakter yang memikirkan dirinya sendiri. Budi nistha ini yang sering memunculkan konflik. Karakter ego ini menjadi virus dalam karakter manusia.

Belajar kawruh jiwa ada dua macam: (a) mendengarkan catatan kawruh jiwa, kawruh jiwa itu tidak dapat diajarkan pada orang lain. Yang ditulis itu hanya memori menjadi pengetahuan. Buku-buku Ki Ageng Suryamentara, ada catatan yang salah dan yang benar. (b) ke Ageng kedatangan orang, bertengkar pada isteri, sampai minta cerai. Di peci itu ada uang, untuk belanja disembunyikan di peci. Isterinya bakul rombongan. Ki Ageng, masalah saya sudah selesai. Lalu sebulan lagi dating. Sekarang tidak marah-marah. Sekarang saya jualan ayam di pasar Beringharjo.

Belajar berkarakter positif, dapat terpengaruh oleh pencarian diri. Pencarian diri itulah kawruh jiwa, yang mendorong orang berpikir positif. Dalam ungkapan Permadi (1994:16), penghayat tersebut telah sampai ke tataran "cinta suci" (mahabah, asmarasanta). Orang yang tahu tentang kekurangan dirinya, itulah yang menjadi modal berkarakter bagus terhadap orang lain. Asmarasanta merupakan tonggak hadirnya konsep mawas diri (Ensiklopedi Kepercayaan terhadap TYME, 45). Mawas diri adalah langkah orang mampu berkarakter positif. Oleh karena segala tindakan dilandasi oleh ukuran diri, hingga sepi pamrih dalam perilaku nyata.

D. Penutup

Dari pembahasa di atas, dapat saya ketengahkan bahwa budaya spiritual memang dapat menjadi filter bagi pembentukan karakter bangsa. Masalahnya, masyarakat di luar penghayat mau atau tidak belajar dari karakter penghayat, yang menuju puncak memayu hayuning bawana. Pembentukan karakter yang ditawarkan penghayat, antara lain dapat dibina dengan laku (*nggegulang dhiri*). Caranya, hidup harus senantiasa sesuci, yaitu menghilangkan *pamrih* dalam hidup.

Penghayat senantiasa mengedepankan karakter yang jernih, memperhatikan dhawuh leluhur. Ajaran leluhur yang telah melalui pengendapan panjang, justru membingkai karakter penghayat lebih bagus, tidak mengidap nafsu buta dan ayam. Mereka meneladani karakter kupu-kupu dan burung, yang mampu menjalankan tarak brata. Kupu-kupu gemar bertapa untuk mengendalikan hawa nafsu, melalui proses spiritual panjang. Burung pun begitu, senantiasa berkreasi membangun susuh untuk bertelur, dari hal-hal yang sudah tidak terpakai.

Daftar Pustaka

- Damon, William, Ed. 2002. *Bringing in the Bew Era in Character Education*. Califormea: Hoover Institution Press Publisher.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Budi Luhur dalam Kehidupan Penghayat Kejawen Masa Kini*. Yogyakarta: Disertasi, FIB UGM.
- Ensiklopedi Kepercayaan terhadap TYME. 2006. Jakarta: Direktorat Jendral Nilai Seni dan Film, Direktorat Kepercayaan terhadap TYME.
- Budaya Hartono, Bapak Sukino. 1992. *Sumarah*. Yogyakarta: DPP Paguyuban Sumarah.
- Kasunyatan Bimo Suci. 1999. Yogyakarta: Depdikbud.
- Ki Hadjar Dewantara. 1961. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

- Lickona, T, Schaps E dan Lewis, C. 2002. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Martowiyono. 1988. "Sesorah Bapak Martowiyono" Madiun: Sarasehan Agung, 4 September.
- Permadi, K. 1994. *Pandangan Aliran Kepercayaan terhadap Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap TYME.
- Pritchard, I. 1988. "Character Education: Research Prospects and Problem" dalam *American Journal of Education*.
- Ranggawarsita, R. Ng. 1912. *Serat Wirit Sopanalaya*. Solo: Bumiutama Surakarta.
- Soedarjono, Hardjo. 1999. "Eksistensi Kepercayaan terhadap TYME sebagai Perwujudan Budaya Spiritual". Yogyakarta: Bahan Sarasehan Budaya Spiritual, 4-5 Agustus.
- Soedarmono, R. 2003. "Ajaran Paguyuban "HLU" Hangudi Lakuning Urip. Yogyakarta: Jarahnitra.
- Soenarto, Raden. 1954. *Serat Sasangka Djati*. Surakarta: Paguyuban Pangestu.
- Syuranto, Agus, R. 2003. "PEKKRI Bondhan Kedjawen" Yogyakarta: Jarahnitra.